

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan hal pokok yang harus diterima serta ditempuh oleh setiap individu agar dapat meningkatkan kualitas diri sumber daya manusia dan mengasah potensi yang ada dalam dirinya dan akan mengantarkan manusia untuk menjadi pribadi yang dapat berdiri sendiri, memiliki ketahanan jasmani dan rohani, serta dapat bertanggung jawab untuk menghadapi masa depan di era globalisasi ini. Dalam artian bahwa pendidikan merupakan suatu usaha yang terarah pada tujuan dan dilaksanakan untuk mencapai tujuan.

Pembelajaran merupakan seperangkat tindakan yang dirancang untuk mendukung proses belajar siswa, pembelajaran juga sebagai pengaturan dan penciptaan kondisi-kondisi eksternal sedemikian rupa sehingga menunjang proses belajar peserta didik dan tidak menghambatnya. Proses pembelajaran dapat dilakukan dimana saja, baik di lingkungan akademis, maupun di luar lingkungan akademis.

Dalam proses pembelajaran terjadi proses interaksi antara pengajar dan peserta didik. Mengajar, adalah menyampaikan pengetahuan pada peserta didik yang bertujuan hanya sekedar ingin mendapatkan atau menguasai pengetahuan serta upaya menciptakan kondisi yang kondusif untuk berlangsungnya kegiatan belajar bagi para peserta didik.

Suatu pembelajaran akan bisa disebut berjalan dan berhasil dengan baik serta efektif manakala mampu mengubah diri peserta didik dalam arti yang luas serta mampu menumbuhkembangkan kesadaran peserta didik untuk belajar, sehingga pengalaman yang diperoleh peserta didik selama terlibat didalam proses pembelajaran dapat dirasakan manfaatnya secara langsung bagi perkembangan tiap individu. Untuk dapat menjalankan pembelajaran yang efektif tentu juga ditentukan oleh perangkat pelaksanaannya seperti; sarana dan prasarana, latar belakang pendidikan pengajar, kemampuan pengajar mengelola kelas, kurikulum yang berlaku, serta kesiapan peserta didik dalam mengikuti seluruh proses pembelajaran.

Pembelajaran yang sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik—*teaching at the right level*—adalah pendekatan pembelajaran yang berpusat pada kesiapan belajar dan pemahaman peserta didik, bukan hanya pada tingkatan kelas. Dengan pendekatan pembelajaran ini, diharapkan dapat memenuhi hak peserta didik mendapat pembelajaran yang memunculkan dan menguatkan potensinya sesuai filosofi pembelajaran Ki Hadjar Dewantara. Tidak hanya itu, peserta didik diharapkan diberikan waktu yang cukup untuk penanaman karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dan penumbuhan kompetensi peserta didik sesuai dengan standar kompetensi lulusan yang berlaku serta menghadirkan pembelajaran yang lebih efektif, menyenangkan dan bermakna.

Salah satu program dalam Merdeka Belajar ialah Kurikulum Merdeka, yang merupakan kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler beragam. Materi yang tertuang dalam mata pelajaran direncanakan berjalan optimal agar peserta didik

memiliki waktu cukup untuk mendalami konsep dan kompetensi. Dalam Kurikulum Merdeka, pengajar memiliki keleluasaan dalam memilih berbagai perangkat pengajaran sesuai dengan kebutuhan, minat dan bakat belajar peserta didik.

Dalam hal ini, mata pelajaran sejarah merupakan mata pelajaran yang menanamkan sebuah pengetahuan, sikap dan nilai-nilai proses perubahan dan perkembangan masyarakat dari masa terdahulu hingga masa sekarang. Agung & Wahyuni (2013) dalam karyanya, menyatakan bahwa mata pelajaran sejarah bertujuan agar peserta didik memperoleh kemampuan berpikir historis dan pemahaman sejarah. Melalui pembelajaran sejarah, peserta didik diharapkan mampu mengembangkan kompetensi berpikir secara kronologis dan memiliki pengetahuan tentang masa lampau yang dapat digunakan untuk memahami dan menjelaskan proses perkembangan masyarakat serta keragaman sosial budaya dalam rangka menumbuhkan jati diri bangsa.

Mata pelajaran sejarah berfungsi untuk menyadarkan pemikiran para peserta didik tentang perkembangan dan perubahan dalam struktur kehidupan. Pembelajaran sejarah dianggap salah satu cara terbaik dalam menciptakan identitas kebangsaan pada individu (Kochhar, 2008). Sehingga dapat disebut bahwa mata pelajaran ini merupakan mata pelajaran penting yang dapat melahirkan perasaan nasionalisme (Agung & Wahyuni, 2013).

SMK Negeri 25 Jakarta menjadi salah satu sekolah tingkat SMK di Jakarta Selatan yang berfokus pada bidang keahlian Akuntansi dan Keuangan Lembaga, dimana terdapat tiga jurusan di dalamnya, antara lain: Akuntansi dan Keuangan

Lembaga, Otomatisasi dan Tata Kelola Perkantoran, dan Bisnis Daring dan Pemasaran. Gedung SMKN 25 Jakarta terletak di Jalan Raya Ragunan, Jati Padang, Pasar Minggu, Jakarta Selatan, Daerah Khusus Ibukota Jakarta.

Kebijakan kurikulum pada Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) tentang pemadatan materi mata pelajaran sejarah menjadi suatu masalah bagi pengajar maupun peserta didik. Para guru sejarah di SMK harus mampu menyelesaikan pembahasan materi secara ringkas namun tetap jelas dengan segala keterbatasan waktu efektif belajar. Dengan pola pembelajaran yang padat tersebut, tentunya akan berpengaruh pada pemahaman peserta didik terhadap pelajaran sejarah.

Sebelumnya telah banyak penelitian yang mengkaji mengenai efektivitas pembelajaran sejarah, diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Maulidar, Sufandi Iswanto dan Heri Fajri (2020) yang berjudul Efektivitas Pembelajaran Sejarah dengan Menggunakan Kurikulum 2013 di SMA Negeri 1 Keumala. Dalam penelitian ini disimpulkan bahwa implementasi Kurikulum 2013 yang di lakukan oleh guru sejarah pada kelas X IPS di sekolah tersebut sudah berjalan dengan baik, meski pada pelaksanaan belum sepenuhnya berjalan seperti kondisi ideal. Salah satu penyebabnya misalnya adalah kurangnya sarana prasarana untuk mendukung proses pembelajaran sejarah serta proses penilaian (Iswanto & Fajri, 2020).

Selain itu Heros Satria Wibowo (2014) dalam penelitiannya yang berjudul Efektivitas Pembelajaran Sejarah dengan Menggunakan Model Pembelajaran E-Learning, menyimpulkan bahwa penggunaan *e-learning* dalam pembelajaran sejarah dinilai lebih baik dibandingkan dengan metode ceramah saja. Terdapat hubungan yang

signifikan antara penggunaan *e-learning* dengan hasil belajar peserta didik. Dengan kata lain, faktor-faktor penghambat efektivitas pembelajaran dapat dikurangi melalui penggunaan metode belajar lain (Wibowo, 2014).

Sedangkan dalam penelitian Mochammad Ronaldy Aji Saputra yang berjudul Efektivitas Pembelajaran Sejarah berbasis Daring terhadap Partisipasi Belajar Masa Pandemi COVID-19 menunjukkan tingkat efektivitas pembelajaran sejarah berbasis daring cukup efektif. Di samping itu, peneliti tetap memberikan saran dalam hal peningkatan partisipasi belajar, yang mana tidak hanya berfokus kepada efektivitas pembelajaran namun ditambah juga hal-hal seperti kebiasaan sosial, kebutuhan, sikap sosial, kebutuhan dan kondisi situasional (Saputra, 2021).

Sementara dalam penelitian yang berjudul Analisis Efektivitas Pembelajaran Sejarah Masa Pandemi Siswa Kelas XI IPS 1 SMA Negeri 1 Sepauk Kabupaten Sintang oleh Yupita Kristina disimpulkan bahwa setidaknya efektivitas pelaksanaan pembelajaran dilihat dari cara pengajar merangsang peserta didik untuk aktif dalam belajar, walaupun secara keseluruhan—tahapan perencanaan hingga evaluasi—sekolah tersebut dinilai peneliti sudah cukup baik dalam pelaksanaan (Kristina, 2022).

Beberapa artikel penelitian yang telah disebutkan diatas adalah dalam rangka sebagai bahan untuk mendukung penelitian yang akan peneliti lakukan. Adapun beberapa artikel yang dituliskan tersebut ditujukan agar penelitian yang dilakukan menjadi semakin kuat, karena isi yang terdapat pada masing-masing artikel dapat dijadikan sebagai referensi.

Oleh karena itu pula, penelitian skripsi ini ditujukan untuk melengkapi kajian terkait efektivitas pembelajaran sejarah di tingkat SMK dengan mengangkat judul *“Efektivitas Pembelajaran Sejarah di SMK Berbasis Kurikulum Merdeka: Studi Kasus SMKN 25 Jakarta”*.



B. Masalah Penelitian

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah pada penelitian “*Efektivitas Pembelajaran Sejarah di SMK Berbasis Kurikulum Merdeka: Studi Kasus SMKN 25 Jakarta*” sebagai berikut :

- a. Butuh penyesuaian kembali bagi guru dan tenaga kependidikan dengan penggunaan Kurikulum Merdeka.
- b. Banyaknya faktor-faktor penghambat dalam pelaksanaan pembelajaran sejarah dengan efektif.
- c. Pelaksanaan pembelajaran sejarah menggunakan Kurikulum Merdeka yang belum maksimal.

Berdasarkan identifikasi masalah dan mempertimbangkan terbatasnya kemampuan peneliti, maka peneliti memutuskan masalah dalam penelitian ini dibatasi pada: “*Efektivitas Pembelajaran Sejarah di SMK Berbasis Kurikulum Merdeka*”. Di jenjang SMK mata pelajaran sejarah hanya ada di kelas X dan XI, sehingga penelitian ini hanya terbatas pada siswa kelas X dan XI di SMK Negeri 25 Jakarta.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, maka dapat dirumuskan permasalahan yang akan diteliti sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran sejarah di SMK Negeri 25 Jakarta?

2. Kendala apa saja yang terjadi dalam pembelajaran sejarah di SMK Negeri 25 Jakarta?
3. Bagaimanakah efektivitas pembelajaran sejarah di SMK Negeri 25 Jakarta?

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan masalah penelitian di atas, penelitian ini akan berfokus pada efektivitas pembelajaran sejarah di SMK Negeri 25 Jakarta. Efektivitas ini meliputi proses pembelajaran sejarah di kelas beserta kendala- kendala guru dalam menyampaikan materi pada pembelajaran sejarah di kelas X dan XI SMK Negeri 25 Jakarta.

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan efektivitas pelaksanaan pembelajaran sejarah berbasis kurikulum merdeka di SMK Negeri 25 Jakarta. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan pendidikan sejarah di tingkat SMK.

2. Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai berikut:

1. Bagi peneliti, dapat memperluas pengetahuan mengenai pelaksanaan pembelajaran sejarah di sekolah yang baik dan ideal.

2. Bagi sekolah, dapat berguna untuk mengevaluasi pembelajaran sejarah di sekolah SMK Negeri 25 Jakarta.
3. Bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta, dapat menjadi tambahan referensi dan acuan penelitian mengenai pembelajaran sejarah di Sekolah Menengah Kejuruan.

E. Kerangka Konseptual

1. Hakikat Efektivitas

Secara konsep teoritis, definisi pembelajaran efektif sangat beragam dan terasa sulit untuk disamaratakan. Namun tetap dapat dikemukakan ciri pembelajaran efektif, yaitu: terjalinnya hubungan positif yang melibatkan peserta didik, terjadinya proses pembimbingan, terciptanya lingkungan pembelajaran untuk mengoptimalkan kemampuan peserta didik, terciptanya kasih sayang dan teraktualkannya energi belajar peserta didik (Haidir & Salim, 2014). Robert M. Gagne (dalam Siregar & Nara, 2015) menyatakan terdapat lima (5) kategori kemampuan yang dibutuhkan dalam kondisi belajar efektif, yaitu: keterampilan intelektual, keterampilan motorik, informasi verbal, strategi kognitif, dan sikap. Dalam peningkatan pembelajaran yang efektif perlu juga memperhatikan hal-hal berikut seperti: kondisi internal, kondisi eksternal dan strategi belajar (Slameto, 2013).

Dari hal-hal yang dikemukakan diatas kemudian dapat disimpulkan bahwa efektivitas adalah tindakan yang dilakukan individu atau kelompok dengan menggunakan sarana dan perencanaan yang baik demi mencapai suatu tujuan. Kondisi

efektif ini akan tercapai bila terjadi kesinambungan yang padu, dimulai dari tahap perencanaan hingga tahap evaluasi. Tindakan dapat dikatakan efektif apabila suatu kegiatan yang dilakukan mengalami peningkatan, mengacu kepada proses dan hasil yang tercipta.

2. Hakikat Pembelajaran Sejarah

Pengajaran menjadi istilah yang kemudian ditinggalkan dan digantikan oleh istilah pembelajaran. Istilah pengajaran dinilai kurang tepat karena dinilai hanya menempatkan seorang pengajar sebagai satu-satunya pelaku utama dalam proses, yang notabene, proses tersebut melibatkan pengajar dan peserta didik yang sama- sama aktif.

Pembelajaran memiliki beberapa tolak ukur tertentu. Menurut Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016, pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang cukup bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian sesuai minat, bakat, perkembangan psikologis dan fisik peserta didik. Dilatarbelakangi tujuan tersebut, setiap satuan pendidikan melakukan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran serta penilaian pembelajaran untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas ketercapaian kompetensi lulusan.

Menurut Agung & Wahyuni (2013) pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu proses kerjasama antara pengajar dan peserta didik dalam memanfaatkan potensi serta sumber yang ada seperti minat, bakat, sarana, dan sumber belajar guna mencapai tujuan belajar yang diinginkan. Sedangkan pembelajaran menurut Humalik (2008) ialah

sebuah proses kombinasi tersusun, meliputi unsur motivasi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang tentunya saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan

Sehingga kegiatan pembelajaran ialah suatu kegiatan terencana yang melibatkan baik pengajar maupun peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Salah satu indikator bahwa seorang individu telah belajar tentang sesuatu adalah dengan adanya perubahan tingkah laku diri yang bersifat nilai pengetahuan (kognitif), nilai keterampilan (psikomotor) dan nilai sikap (afektif).

Dalam pembelajaran di satuan pendidikan, peserta didik mendapatkan banyak mata pelajaran dari rumpun sains, sosial, sastra, kesenian, olahraga dan agama. Salah satu mata pelajaran yang diwajibkan adalah mata pelajaran sejarah. Sejarah adalah sebuah rekonstruksi masa lalu (Kuntowijoyo, 2013). Rekonstruksi masa lalu yang dimaksudkan ialah apa yang sudah dipikirkan, dikatakan, dikerjakan dan dialami oleh sejarawan. Sejarawan mempunyai kebebasan dalam proses rekonstruksi, namun tetap dibatasi oleh dua hal, yaitu fakta dan tema yang dipilih oleh sejarawan (Kuntowijoyo, 2013). Sejarah juga dapat dinyatakan sebagai kejadian-kejadian atau peristiwa-peristiwa yang saling berhubungan (Ali, 2005).

Di dalam pembelajaran sejarah memuat berbagai macam materi yang berkaitan dengan peristiwa-peristiwa penting di masa lampau yang berdampak pada perkembangan zaman. Guru sebagai aktor penting dalam proses pembelajaran sejarah harus memiliki kemampuan khusus dalam menyampaikan materi. Mampu menampilkan peristiwa sejarah yang terjadi, mulai dari latar belakangnya hingga pada

hal-hal yang ditimbulkan peristiwa tersebut. Guru harus mampu tampil layaknya seorang aktor yang sedang menampilkan sebuah peristiwa masa lalu, seraya menampilkan pengalaman-pengalaman yang dapat diambil sebagai pelajaran.

Pembelajaran sejarah pada dasarnya harus dilakukan dengan menarik agar dengan mudah menumbuhkan ketertarikan peserta didik untuk memahami lebih dalam tentang sejarah dunia atau pun sejarah bangsanya. Pembelajaran sejarah tidak semata hanya untuk menghafal sekumpulan peristiwa masa lalu, tetapi bertujuan untuk membangkitkan rasa nasionalisme, dan memberikan manfaat sebagai bekal hidup di masa mendatang.

3. Hakikat Kurikulum Merdeka

Merdeka Belajar adalah suatu produk kebijakan yang diluncurkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia dan dicanangkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Nadiem Anwar Makarim. Dikutip dalam Hendri (2020) bahwa Merdeka Belajar adalah suatu pengembangan potensi peserta didik dengan kebebasan berpikir dan kebebasan otonomi yang diberikan kepada elemen pendidikan.

Salah satu produk turunannya ialah Kurikulum Merdeka, yang merupakan kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler beragam. Materi yang tertuang dalam mata pelajaran direncanakan berjalan optimal agar peserta didik memiliki waktu cukup untuk mendalami konsep dan kompetensi.

Dalam Kurikulum Merdeka, pengajar memiliki keleluasaan dalam memilih berbagai perangkat pengajaran sesuai dengan kebutuhan, minat dan bakat belajar

peserta didik. Dikutip dari Sistem Informasi Kurikulum Nasional (2022) kurikulum ini merupakan salah satu upaya pemulihan pembelajaran, dimana sebelumnya Kurikulum Merdeka disebut sebagai kurikulum prototipe, yang pada akhirnya dikembangkan menjadi kerangka kurikulum yang lebih fleksibel, namun tetap fokus pada materi-materi esensial dan pengembangan karakter peserta didik.

Karakteristik utama dari kurikulum ini yang mendukung pemulihan pembelajaran adalah:

1. Pembelajaran berbasis proyek untuk pengembangan soft skills dan karakter sesuai profil pelajar Pancasila.
2. Fokus pada materi esensial sehingga ada waktu cukup untuk pembelajaran yang mendalam bagi kompetensi dasar seperti literasi dan numerasi.
3. Fleksibilitas bagi guru untuk melakukan pembelajaran yang terdiferensiasi sesuai dengan kemampuan peserta didik dan melakukan penyesuaian dengan konteks dan muatan lokal.

Kondisi Pandemi COVID-19 yang telah berlangsung kurang lebih selama dua (2) tahun turut berdampak kepada krisis dan kesenjangan pembelajaran. Menindaklanjuti kondisi ini, pemerintah telah mengeluarkan Keputusan Menteri Nomor 719 /P/2020 tentang Pedoman Pelaksanaan Kurikulum pada Satuan Pendidikan dalam Kondisi Khusus. Pelaksanaan Pembelajaran pada tiap satuan pendidikan—dalam kondisi khusus—dapat mengacu pada Kurikulum 2013, mengacu pada Kurikulum Darurat—Kurikulum 2013 yang telah disederhanakan oleh pemerintah—atau mengacu kepada Kurikulum Merdeka.

Struktur kurikulum di tingkat SMK menggunakan Kurikulum Merdeka terdiri dari kegiatan intrakurikuler, proyek penguatan profil pelajar Pancasila, dan ekstrakurikuler. Alokasi jam pelajaran pada struktur kurikulum dituliskan secara total dalam satu tahun, dilengkapi dengan saran alokasi jam pelajaran jika disampaikan secara reguler. Bila membandingkan dengan kurikulum yang sebelumnya terdapat beberapa perubahan di bagian mata pelajaran. Mata pelajaran yang semula diorganisasikan dalam tiga (3) kelompok, yaitu: muatan nasional, muatan kewilayahan dan muatan peminatan kejuruan kemudian disederhanakan menjadi dua (2) kelompok, yaitu kelompok umum dan kelompok kejuruan (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2022). Mata pelajaran sejarah masuk ke dalam kelompok umum.

Diharapkan, Kurikulum Merdeka dapat memberikan kesempatan kepada pengajar untuk lebih fleksibel dalam mengembangkan perangkat pembelajaran serta kebebasan pada peserta didik dengan menyesuaikan kebutuhan, bakat dan minat belajar.

Skema 1 Kerangka Konseptual Penelitian



